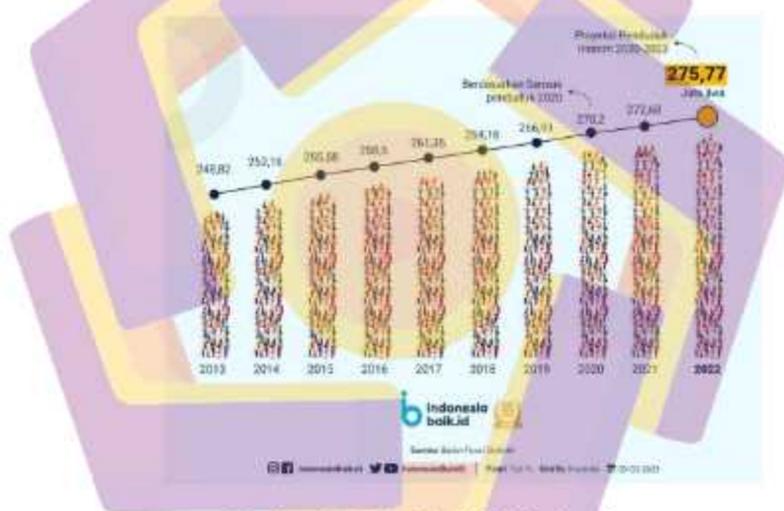


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman membuat jumlah penduduk juga semakin berkembang. Indonesia saat ini merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Tingginya angka kelahiran dan rendahnya angka kematian menjadi faktor utama dalam peningkatan populasi di Indonesia. Seperti data yang diperoleh dari Indonesia Baik menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yakni :



Gambar 1. 1 Data Penduduk Indonesia

Sumber : Indonesia Baik (2023)

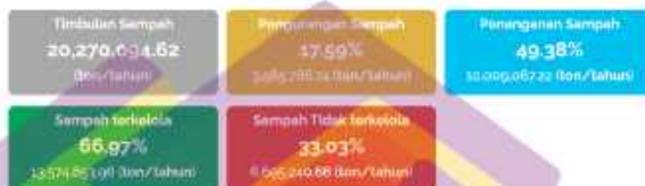
Data tersebut menjelaskan bahwa, pada tahun 2022 penduduk di Indonesia sebanyak 275,77 juta. Jumlah tersebut naik 1,13% dibandingkan pada tahun 2021 sebanyak 272,68 juta jiwa. Sedangkan, menurut BPS jumlah penduduk Indonesia pada tahun sebelumnya merupakan Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023. Selain itu, kemajuan dalam bidang kesehatan dan peningkatan taraf hidup juga berkontribusi pada peningkatan populasi.

Meskipun demikian, pertumbuhan populasi yang terlalu cepat dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti masalah lingkungan, ketersediaan sumber daya, dan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus berupaya untuk mengendalikan pertumbuhan populasi dengan cara-cara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosial-ekonomi negara. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk berdampak pada volume sampah yang juga ikut meningkat, sehingga pencemaran lingkungan terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan.

Sampah sendiri merupakan bahan sisa yang dihasilkan dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik dalam skala rumah tangga maupun industri (Soemirat, 2014). Sampah dapat dibedakan kedalam dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Menurut Sucipto (2012), sampah organik dan sampah anorganik merupakan jenis-jenis sampah yang berbeda berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya. Sampah organik berasal dari makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, sementara sampah anorganik berasal dari bahan yang tidak dapat diuraikan oleh organisme hidup. Sampah organik dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik basah dan sampah organik kering. Sampah organik basah memiliki kandungan air yang cukup tinggi seperti kulit buah dan sisa sayuran, sedangkan sampah organik kering terdiri dari bahan organik lain yang kandungan airnya kecil seperti kertas, kayu atau ranting pohon dan dedaunan kering. Sampah anorganik terdiri dari bahan yang bisa didaur ulang seperti plastik atau logam, serta bahan yang berbahaya dan beracun. Sampah anorganik juga dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah kering non-logam seperti gelas kaca, botol kaca, kain, kayu, dan sampah lembut seperti abu.

Penanganan sampah yang tidak tepat dapat menyebabkan kerusakan di lingkungan, menyebarkan bau tidak sedap, dan dapat menimbulkan resiko penyakit. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengelolaan

sampah yang baik dan benar agar dapat menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan daur ulang pada sampah yang dapat didaur ulang. Berdasarkan hasil data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2022, yakni :



Gambar 1. 2 Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah 171 Kabupaten dan Kota se-Indonesia Tahun 2022

Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2022)

Timbuan sampah dari 171 Kabupaten di Indonesia sebanyak 20,270,094.62 (ton/tahun), pengurangan sampah 17.59% 3,565,786.74 (ton/tahun), penanganan sampah 49.38% 10,009,067.22 (ton/tahun), sampah terkelola 66.97% 13,574,853.96 (ton/tahun) dan sampah tidak terkelola 33.02% 6,695,240.66 (ton/tahun). Seperti yang disebutkan (Mulasari, 2016) permasalahan sampah terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian hilir, proses, dan hulu. Bagian hilir adalah permasalahan pada tahap pembuangan sampah, dimana jumlah sampah yang terus meningkat tidak diimbangi dengan infrastruktur dan fasilitas pengolahan sampah yang memadai. Bagian proses adalah permasalahan dalam keterbatasan sumber daya dalam mengelola sampah, baik dari pemerintah maupun masyarakat sendiri. Bagian hulu adalah permasalahan dalam sistem pemrosesan akhir sampah yang masih kurang optimal.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang pesat perkembangannya, khususnya dalam hal kependudukan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti keberadaan

banyak perguruan tinggi yang terkenal di DIY, obyek wisata yang menarik, terkenal sebagai kota pelajar, serta budaya yang kaya dan memikat. Hal ini menjadikan DIY sebagai kota pelajar yang sangat diminati oleh para mahasiswa dari seluruh Indonesia. Selain itu, DIY juga memiliki banyak objek wisata yang menarik, seperti Candi Borobudur, Taman Sari, Pantai Parangtritis, dan lain-lain. Kondisi tersebut tentu saja memberikan dampak positif bagi perkembangan DIY sebagai daerah yang maju dan berkembang. Namun, di sisi lain hal ini juga menimbulkan berbagai masalah, salah satunya dengan meningkatnya volume sampah akibat banyaknya penduduk yang tinggal dan wisatawan yang datang. Terdapat artikel berita dari Tribun Jogja mengenai permasalahan sampah yang ada di DIY, yakni:



Gambar 1. 3 Artikel Berita Tribun Jogja

Sumber : Tribun Jogja (2023)

Artikel berita tersebut menjelaskan mengenai permasalahan sampah yang ada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Piyungan sudah mengalami *overload* yang dimana dua zona pembuangan di TPA tersebut yakni zona A dan zona B sudah tidak mampu lagi menampung sampah dari tiga wilayah, yakni Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, pemerintah DIY perlu melakukan langkah-langkah strategis dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut,

salah satunya dengan mengembangkan infrastruktur dan transportasi yang memadai, serta mengelola pertumbuhan penduduk secara bijak dan berkelanjutan.

Pengelolaan sampah yang baik sangat penting untuk menekan timbulnya pencemaran atau kerusakan lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan bahwa pengelolaan sampah merupakan suatu kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Beberapa faktor yang menghambat sistem pengelolaan sampah yang dapat menjadi masalah adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi, dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat (Sahil, 2016). Upaya dan kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat dan pihak swasta diperlukan untuk mengatasi permasalahan sampah ini dalam menyediakan infrastruktur dan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang benar, serta mengembangkan teknologi pengolahan sampah yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, perlu adanya program edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat untuk mengubah perilaku dan budaya dalam membuang sampah, serta pengembangan teknologi dan infrastruktur yang memadai untuk pengelolaan sampah yang efektif.

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 2349/Menkes/PER/XI/2011 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Bidang Teknis Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit menetapkan Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Kementerian Kesehatan yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari BBTKLPP Yogyakarta salah satunya yakni melaksanakan kajian dan pengembangan teknologi pengendalian

penyakit, kesehatan lingkungan, dan kesehatan matra. Sudah menjadi bagian tugas dari BBTCLPP Yogyakarta untuk melakukan edukasi kepada masyarakat perihal bahaya sampah yang mampu merusak lingkungan dan yang mampu menimbulkan penyakit. Oleh sebab itu, penulis bekerja sama dengan BBTCLPP Yogyakarta untuk membuat sebuah program acara *talk show* yang bernama Ruang Bersama Show.

Ruang Bersama Show dihadirkan untuk membantu BBTCLPP Yogyakarta dalam mengedukasi masyarakat perihal pengolahan sampah dan akibat dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah. Ruang Bersama Show merupakan program *talk show* yang membahas mengenai permasalahan sampah yang bertujuan untuk mengedukasi guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan akibat yang ditimbulkan oleh sampah dan cara pengelolaan sampah agar tidak merusak lingkungan. Dalam membuat sebuah program *talk show* dibutuhkan seorang *Floor Director* (FD) atau pengarah lapangan dalam sebuah produksi.

Floor Director merupakan bagian penting dalam kelancaran suatu program acara *talk show*. Sebagai tangan kanan *Program Director* (PD), tugas utamanya adalah mengarahkan talent di studio dan menyampaikan perintah dari *Program Director* kepada talent dan tim yang bertugas di studio. Selain itu, *Floor Director* juga bertanggung jawab secara teknis untuk memastikan setiap detail dalam pelaksanaan produksi berjalan dengan baik, termasuk mengatur posisi kamera, pencahayaan, serta efek suara dan visual yang diperlukan dalam acara. Dalam pelaksanaan produksi, *Floor Director* bekerja berdasarkan *rundown* atau jadwal acara yang telah disiapkan sebelumnya. Mereka harus memastikan bahwa setiap segmen acara disiapkan dengan baik dan tepat waktu, serta mengkoordinasikan semua elemen produksi untuk mencapai tujuan akhir dalam membuat sebuah program acara *talk show* yang sukses. Dengan keahlian dan pengalaman yang dimiliki oleh *Floor Director*, ia mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan membantu *Program Director* dalam

menghasilkan program acara *talk show* yang berkualitas. Pada produksi *talk show* kali ini, penulis berperan sebagai *Floor Director* yang bertugas untuk mengatur dan mengarahkan seorang pembawa acara serta talent dalam memimpin jalannya produksi *talk show* di studio. *Floor director* merupakan salah satu bagian terpenting dalam melakukan produksi *talk show* karena memiliki peran sebagai pengatur kendali dalam sebuah studio ketika melakukan produksi.

1.2. Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana peran *Floor Director* dalam produksi *talk show* Ruang Bersama Show yang bekerjasama dengan BBTCLPP Yogyakarta?

1.3. Tujuan

Tujuan pembuatan program *talk show* tersebut adalah membantu BBTCLPP Yogyakarta dalam membuat sarana edukasi agar mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan mengetahui peranan seorang *Floor Director* dalam produksi *talk show*.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Skripsi ini dibuat untuk menambah wawasan mengenai cara pengolahan sampah yang benar agar tidak menimbulkan penyakit dan mampu memberikan gambaran peran seorang *Floor Director* dalam sebuah produksi program *talk show*. Skripsi ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa sebagai sarana ilmu pengetahuan pada skripsi yang akan dibuat.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang *broadcasting* serta menambah pengalaman dalam melaksanakan produksi siaran terutama pembuatan *talk show*. Besar harapan penulis mampu mengimplementasikan teori yang sudah dipelajari dalam perkuliahan ilmu komunikasi dan ilmu yang didapatkan ketika bekerja di dunia pekerjaan nanti.

2. Bagi BBTKLPP Yogyakarta

- a. Mampu menjangkau *audience* agar lebih dikenali oleh masyarakat.
- b. Mampu menjadi salah satu instansi kesehatan yang dapat melayani masyarakat dengan baik melalui layanan digital mengenai edukasi.
- c. Mampu menjadi instansi kesehatan lingkungan dan masyarakat sebagai laboratorium rujukan utama.

3. Bagi Masyarakat

- a. Mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan.
- b. Agar masyarakat mampu menerapkan pengelolaan sampah yang benar.
- c. Agar masyarakat mampu memanfaatkan sampah menjadi barang yang berguna.
- d. Mampu menambah pengetahuan bagi masyarakat.